

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kompetensi Pedagogik Guru

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, bahwa Kualifikasi Akademik untuk guru adalah harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Selain itu standar kompetensi guru ini meliputi empat kompetensi utama yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional, yang terintegrasi dalam kinerja guru.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 kompetensi pedagogik guru terdiri dari:

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual

2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mapel yang diampu
4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki
7. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik
8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil pembelajaran
9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran
10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran

Setiap guru seharusnya dapat mengajar di depan kelas, juga mengajar itu dapat dilakukan pula pada sekelompok murid di luar kelas atau di mana saja. Mengajar adalah merupakan salah satu komponen dari kompetensi-kompetensi pendidikan atau guru, yang setiap guru harus menguasai, terampil dalam melaksanakan tugas mengajar itu. Mengajar pada hakikatnya adalah memberikan bimbingan kepada anak dalam proses belajar mengajar, hal ini selaras dengan pendapat bahwa mengajar adalah kegiatan guru membimbing dan mendorong murid memperoleh pengalaman yang berguna bagi perkembangan semua potensi yang dimilikinya semaksimal mungkin (Ibrahim, 2005: 20).

Anak sebelum menerima pembelajaran pada umumnya belum mempunyai kecakapan dan pengetahuan serta pengertian. Dengan usaha kemampuan usaha guru, anak diharapkan memiliki kemampuan, pengertian dan kecakapan yang

diperlukan. Kita mengakui bahwa anak dapat memiliki pengetahuan karena pengalaman di dalam kelas atau sekolah, anak haruslah memiliki pengetahuan dan kecakapan yang, sengaja diberikan oleh guru kepadanya, menurut cara yang teratur sehingga pengetahuannya tersusun (Slameto, 1995: 146).

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. (Syaiiful Bahri Djamarah, 2000:31)

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, berperan dalam usaha pembentukan sumberdaya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan harus berperan dan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai tuntutan yang makin berkembang. Dalam arti diri guru tidak hanya sebagai pengajar saja akan tetapi sebagai pendidik yang membimbing dan memberikan pengarahan serta menuntun siswa dalam belajar. Berdasarkan dengan ini, sebenarnya guru memiliki peranan yang sangat kompleks di dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan anak didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya. (Sardiman A.M, 2007:125).

Kedudukan guru mempunyai arti penting dalam pendidikan. Arti penting tersebut bertolak dari tugas dan tanggung jawab guru yang cukup berat untuk mencerdaskan anak didiknya, dengan demikian seorang guru harus disertai dengan keterampilan yang diharapkan dapat membantu dalam menjalankan

tugasnya dalam interaksi edukatif, dan peranannya di kelas. Keterampilan dasar mengajar adalah keterampilan yang mutlak yang harus guru punyai.(Syarif Bahri Djamarah, 2000:99).

Berdasarkan keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh guru yaitu;

- a. Keterampilan memberi penguatan (*Reinforcement*)
- b. Keterampilan bertanya
- c. Keterampilan variasi
- d. Keterampilan menjelaskan
- e. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran
- f. Keterampilan mengelola kelas

Keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh seorang guru, akan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan definisi diatas, bahwa keterampilan mengajar guru merupakan keahlian mengajar yang dimiliki seorang guru yang bertujuan untuk memudahkan siswa menyerap pelajaran yang diajarkan. Sehingga mendapat hasil belajar yang baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan, baik yang diharapkan oleh siswa itu sendiri, guru yang mengajar, dan sekolah, bahkan orang tua siswa tersebut yaitu dengan melihat prestasi belajar yang berupa raport siswa tersebut.

Persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru adalah tanggapan dari masing-masing siswa mengenai guru dalam mengajar di kelas. Misalnya; dalam mengajar di kelas, guru mempunyai banyak variasi dalam menyampaikan materi kepada siswanya. Karena setiap guru dipastikan mampu dalam mengajar akan tetapi belum tentu disetiap guru memiliki keterampilan mengajar dalam menyampaikan

materi kepada siswanya. Selain pengetahuan ilmu yang harus ditambah, guru juga penting menguasai beberapa keterampilan mengajar, karena betapapun tingginya ilmu yang dimiliki oleh seorang guru, jika tidak menguasai keterampilan mengajar, maka akan sulit bagi seorang siswa menyerap ilmu yang diberikan oleh guru tersebut

Tingkatan keterampilan dapat digolongkan pada beberapa tahap antara lain:1) Keterampilan Ekspresif, hal ini dapat diwujudkan dengan ekspresi bebas, tentang seputar karakter dirinya, tentang siapa dia, 2) Keterampilan produktivitas, yaitu sifat seseorang untuk menyelidiki, meneliti, berkreasi sehingga timbul keinginan kuat untuk meneliti ilmu yang sudah ada, 3) Keterampilan inovatif, keterampilan ini berkaitan dengan penemuan dan inovasi baru yang belum terungkap serta menyusun sesuai dengan perkembangan zaman (Ibrahim, 2005: 54-55)

Ciri-ciri individu yang memiliki jiwa kreatif adalah sebagai berikut: a) Hasrat keingintahuan yang cukup besar, b) bersikap terbuka terhadap pengalaman baru, c) panjang akal, d) keinginan untuk menemukan dan meneliti, e) cenderung menyukai tugas yang berat dan sulit, f) cenderung mempunyai jawaban yang luas dan memuaskan, g) memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas, h) berpikir fleksibel, i) menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban lebih banyak, j) kemampuan membuat analisis dan sintesis, k) memiliki semangat bertanya atau meneliti, l) Memiliki daya abstraksi yang cukup baik, m) Memiliki latar belakang membaca yang cukup luas (Slameto, 1995: 147).

Daya keterampilan dapat didefinisikan sebagai usaha seseorang dalam menghadapi pelajaran berupa kecakapan atau kemampuan dalam membuat kombinasi dan menghasilkan perilaku baru dalam melakukan kegiatan sehari-hari sehingga muncul kecenderungan untuk mendalami, berusaha mengubah cara-cara berperilaku, berusaha mencari berbagai pendekatan untuk menyelesaikan suatu persoalan yang ada dengan berbagai alternatif pendekatan dengan segala kemampuan yang dimilikinya meliputi, hasrat keingintahuan yang besar, bersikap terbuka atau kemampuan merespon, berani mengambil resiko, kepekaan terhadap masalah, toleransi dan kepercayaan.

Tugas utama pendidikan adalah adalah menciptakan orang-orang yang mampu menciptakan sesuatu yang, tidak hanya mengulang apa yang telah dikerjakan oleh generasi sebelumnya. Pendapat Piaget (dalam Mulyasa, 2003: 126)

“ the principal goal of education is to create men who are capable of doing new things, not simply of repeating what other generations have done-men who are creative, inventive, and discoverers ”

Keterampilan dapat dikembangkan dengan penciptaan proses yang memungkinkan seseorang dapat mengembangkan kemampuannya. Keterampilan dalam perkembangannya sangat terkait dengan empat aspek, yaitu aspek pribadi, pendorong, proses, dan produk Ditinjau dari aspek pribadi, keterampilan muncul dari aspek proses keterampilan yang muncul dari interaksi pribadi yang unik dengan lingkungannya. Dari aspek proses, keterampilan merupakan proses merasakan dan mengamati adanya masalah, membuat dugaan tentang kekurangan atau persoalan ini, menilai dan menguji dugaan atau hipotesis, kemudian

mengubah dan mengujinya lagi, dan akhirnya menyampaikan hasil-hasilnya. Ditinjau dari aspek produk, keterampilan menekankan bahwa apa yang dihasilkan dari proses keterampilan ialah sesuatu yang baru, orisinal dan bermakna. Ditinjau dari aspek pendorong, keterampilan dalam perwujudannya memerlukan dorongan internal maupun dorongan eksternal dari lingkungannya (Mulyasa, 2003: 127)

Faktor pendorong dalam pengembangan keterampilan dibedakan menjadi dua yaitu dorongan internal dari diri sendiri berupa keinginan dan hasrat untuk mencipta atau bersibuk diri secara kreatif, maupun dorongan eksternal dari lingkungan sosial maupun psikologis. Tak seorangpun akan mengingkari bahwa kemampuan-kemampuan dan ciri-ciri kepribadian dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti keluarga, masyarakat, serta sekolah. Lingkungan ini dapat berfungsi sebagai pendorong dalam pengembangan keterampilan seseorang. Di masa sekarang ini dengan kemajuan dan perubahan yang begitu cepat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, guru tak mungkin dapat meramalkan dengan tepat pengetahuan macam apa yang akan dibutuhkan seseorang lewat puluhan tahun mendatang untuk dapat menghadapi masalah-masalah kehidupannya.

Berfikir kreatif berhubungan dengan dengan proses pembelajaran, mengingat keterampilan merupakan bakat yang secara potensial dimiliki oleh setiap orang, yang dapat ditemu kenali dan dipupuk melalui pendidikan yang tepat. Yang harus dilakukan guru adalah mengembangkan sikap dan kemampuan anak didiknya untuk dapat membantu menghadapi persoalan-persoalan di masa mendatang secara kreatif dan inovatif. Banyak orang yang mempunyai benih-benih keterampilan, tetapi lingkungan gagal untuk memberikan pupuk yang tepat untuk

menumbuh kembangkannya. Bakat kreatif seseorang akan terwujud jika ada dorongan dan dukungan dari lingkungannya, ataupun dorongan yang kuat dari dalam dirinya untuk menghasilkan sesuatu (Mulyasa, 2003: 129).

Keterampilan seseorang dapat terwujud dengan adanya dorongan dari dalam individu (motivasi instrinsik) maupun dorongan dari lingkungan (motivasi ekstrinsik). Pada setiap individu ada kecenderungan atau dorongan untuk mewujudkan potensinya. Dorongan ini merupakan motivasi primer untuk keterampilan ketika individu membentuk hubungan-hubungan baru dengan dengan lingkungannya dalam upaya menjadikan dirinya sepenuhnya, Rogers dalam Munandar, (1999: 37-38).

Dorongan dari lingkungan dipengaruhi oleh kondisi keamanan psikologis dan kebebasan psikologis. Keamanan psikologis dapat dilakukan antara lain dengan menerima individu sebagaimana adanya dengan segala kelebihan dan keterbatasannya, mengusahakan suasana yang di dalamnya tidak ada sifat ancaman, dan memberikan pengertian secara empiris yaitu ikut serta menghayati kebebasan psikologis dapat diberikan misalnya guru memberi kesempatan kepada seseorang untuk mengekspresikan secara simbolis pikiran-pikiran atau perasaan-perasaannya sesuai dengan yang ada pada dirinya. Keterampilan dipandang sebagai proses yang mengandung kepekaan terhadap suatu masalah, karena individu memandang bahwa di dalam masalah itu terdapat kesenjangan antara realitas yang ada dengan realitas yang seharusnya, sehingga perlu diadakan penyelesaian masalah dengan mengajukan hipotesis serta mengujinya (Mulyasa, 2003: 126)

Wallas dalam Munandar (1999: 39) mengemukakan bahwa proses kreatif meliputi empat tahap, yaitu (1) persiapan, (2) inkubasi, (3) iluminasi, dan (4) vertikasi. Pada tahap pertama seseorang mempersiapkan diri untuk memecahkan masalah dengan belajar berfikir, mencari jawaban, bertanya kepada orang lain, dan sebagainya, dilanjutkan dengan kegiatan mencari dan menghimpun data. Pada inkubasi individu seakan-akan melepaskan diri untuk sementara dari masalah tersebut, tidak memikirkan masalahnya secara sadar, tetapi mengeramkannya dalam alam pra sadar untuk kemudian merupakan awal penemuan kreasi. Pada tahap iluminasi merupakan tahap timbulnya “insight” saat timbulnya inspirasi atau gagasan baru beserta proses-proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi/gagasan baru. Tahap verifikasi merupakan tahap dimana ide atau kreasi baru tersebut harus diuji terhadap realitas. Di sini diperlukan pemikiran kritis dan konvergen.

Pengertian keterampilan dari aspek produk adalah kemampuan untuk menghasilkan/menciptakan sesuatu yang baru. Sedangkan Haefele menyatakan keterampilan adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi yang baru yang mempunyai makna sosial. Istilah produk dalam hal ini tidak terbatas pada produk komersial, tetapi meliputi keragaman dari benda atau gagasannya, misalnya konsep keterampilan dalam mengembangkan strategi pembelajaran. Kriteria untuk produk kreatif adalah: (1) produk itu harus nyata (observable); (2) produk itu harus baru; dan (3) produk itu adalah hasil dari kualitas unik individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan produk kreatif dapat digolongkan menjadi empat kategori, yaitu: kebaruan, orisinal, pemecahan, serta kerincian dan sintetis. Kebaruan maksudnya sejauhmana produk itu baru dalam

hal jumlah, teknik, bahan, konsep, maupun yang terlibat baik di dalam maupun di luar lapangan. Orisinal dalam arti sangat langka di antara produk-produk yang dibuat oleh orang-orang dengan pengalaman dan pelatihan yang sama dan menimbulkan kejutan hasil produknya. Pemecahan menyangkut derajat sejauh mana produk itu memenuhi kebutuhan dari situasi bermasalah. Produk itu harus bermakna menurut para pengamat karena dapat diterapkan secara praktis. Kerincian dan sintesis maksudnya merujuk pada derajat/sejauhmana produk itu mengandung unsur-unsur yang tidak sama, canggih, dan mempunyai nilai lebih dari yang tampak; kompleks yaitu berbagai unsur digabungkan dalam satu tingkat atau lebih.

Mulyasa (2003: 128) mengemukakan bahwa untuk mengembangkan keterampilan perlu terbuka terhadap ide-ide baru, keterampilan merupakan proses yang terdiri dari: persiapan, pelaksanaan, penjelasan dan pembuktian dan ada dua kondisi yang diperlukan untuk pembuatan kreatif yaitu ketersediaan unsur-unsur yang dikombinasikan sebagai cara baru dan adanya tujuan yang jelas. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan seseorang mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu untuk menciptakan/menghasilkan sesuatu yang baru, guna memecahkan persoalan yang sedang dihadapi.

Pengembangannya sangat terkait dengan empat aspek, yaitu aspek pribadi, pendorong, proses dan produk. Dari aspek pribadi, keterampilan muncul dari aspek proses keterampilan muncul dari interaksi pribadi dengan lingkungannya. Dari aspek proses keterampilan merupakan proses merasakan dan mengamati

adanya masalah, kemudian membuat dugaan tentang kekurangan atau persoalannya, menilai dan menguji dugaan atau hipotesis, kemudian mengubah dan mengujinya lagi, dan akhirnya menyampaikan hasil-hasilnya. Ditinjau dari aspek produk, keterampilan menekankan bahwa apa yang dihasilkan dari proses keterampilan adalah sesuatu yang baru, orisinal dan bermakna. Ditinjau dari aspek pendorong, keterampilan dalam perwujudannya memerlukan dorongan internal (motivasi internal) maupun dorongan eksternal dari lingkungan (motivasi eksternal).

2.2 Profesionalisme Guru

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 dinyatakan, guru termasuk pendidik yaitu tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik perguruan tinggi. Selanjutnya pada Pasal 24 Ayat 1 dinyatakan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Perubahan paradigma dalam bidang pendidikan di Indonesia, menuntut perubahan perilaku mengajar guru, bahwa guru terutama harus dapat menempatkan diri pada posisi fasilitator belajar daripada instruktur atau pengajar. Perubahan peran ini didukung 4 (empat) pilar penting dalam pendidikan yang diterapkan oleh UNESCO (1996), yaitu sebagai berikut:

- a) *Learning to Know*, yaitu belajar untuk mengetahui sesuatu untuk memperoleh pengetahuan.
- b) *Learning to Do*, yaitu belajar sambil berbuat dan belajar sambil mendalami.
- c) *Learning to live together*, yaitu belajar untuk hidup bersama dalam prinsip kebersamaan, kekeluargaan, kesejahteraan, kemitraan dan kerja sama yang dilandasi oleh kasih sayang dan kepercayaan satu sama lain.
- d) *Learning to be*, yaitu tetap menjadi dirinya sendiri dengan segala karakteristiknya yang berbeda satu sama lain.

Menurut Pasal 1 Angka 1 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (UUGD), bahwa yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru yang profesional memiliki ciri yang mencakup hal-hal berikut:

- a) Mempunyai komitmen pada proses belajarnya.
- b) Menguasai secara mendalam bahan atau mata pelajaran yang akan diajarkan serta cara mengajarkannya kepada siswa.
- c) Bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi.
- d) Mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya.

- e) Seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya (Mudib, 2004: 1)

Profesionalitas guru merupakan kemampuan seorang pendidik dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu untuk menciptakan/menghasilkan sesuatu yang baru, guna memecahkan masalah yang sedang dihadapi yaitu menyampaikan/memberikan ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan kepada peserta didik di sekolah atau lembaga pendidikan formal sehingga peserta didik tersebut mampu melaksanakan sesuatu. Jika keterampilan guru dihubungkan dengan pengembangan strategi pembelajaran, maka keterampilan guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran merupakan pengembangan kemampuan guru dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individunya guna memecahkan masalah yang sedang dihadapi yaitu menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, melalui strategi pembelajaran yaitu urutan kegiatan yang sistematis, garis-garis besar haluan untuk bertindak, pola-pola umum kegiatan guru, mencakup tentang urutan kegiatan pembelajaran, metode, media, dan waktu yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Mulyasa, 2003: 132).

Tingkah laku bagi guru kreatif ini dilaksanakan dalam menghadapi berbagai situasi belajar, didasarkan kepekaan mereka terhadap pengertian-pengertian tertentu serta penggunaan dalam hidupnya. Keterampilan merupakan daya atau kemampuan manusia untuk menciptakan sesuatu. Kemampuan ini dapat terkait dengan bidang seni dan kesehatan maupun ilmu pengetahuan. Dibidang ilmu

pengetahuan, kemampuan pengamatan dan perbandingan, menganalisa dan menyimpulkan lebih menentukan. Kedua-duanya menuntut pemusatan perhatian, kemampuan, kerja keras dan ketekunan; kedua-duanya bertolak dari intelektualisme dan emosi, serta merupakan cara pengenalan realitas alam. Setiap orang memiliki sikap kreatif, sebab keterampilan merupakan atribut dari semua orang menurutnya keterampilan tidak tergantung pada bakat yang turunkannya sebaliknya keterampilan merupakan ego dari setiap manusia, memang terdapat keterampilan unggul, tetapi ada keterampilan yang dimiliki oleh orang biasa dalam melepaskan diri dari cara-cara biasa, dengan mengubah cara-cara lama dan mengembangkannya (Mulyasa, 2003: 134).

Guru dalam proses pembelajaran dapat berlatih untuk berfikir kreatif dalam memecahkan permasalahan yang timbul, melalui langkah-langkah: (a) persiapan mempelajari latar belakang permasalahannya; (b) konsentrasi dengan berusaha memikirkan sepenuhnya masalah yang dihadapi; (c) inkubasi yaitu memanfaatkan waktu untuk melepaskan masalah dan membawa ke alam pra sadar; (d) iluminasi maksudnya dalam alam pra sadar itu menemukan gagasan dalam bentuk cara pemecahan masalah; (e) verifikasi yaitu pemecahan masalah dengan cara yang sama sekali baru. Keterampilan dapat digunakan sebagai strategi pilihan dalam kegiatan pembelajaran, karena didalamnya akan mendorong keterlibatan mental seseorang untuk mengungkap aspek-aspek yang melandasi timbulnya suatu peristiwa sosial.

Ibrahim (2005: 21) menyatakan bahwa profesionalitas menyangkut 3 unsur yaitu: keahlian, baru dan bernilai. Pendidikan yang diselenggarakan di sekolah hendaknya memunculkan sesuatu yang keahlian yang baru, bernilai dan bermanfaat. Peran yang dimiliki pendidikan sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara, maka nilai-nilai tersebut harus ada dalam proses pembelajaran. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung pada bagaimana cara mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia dan hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada peserta didik untuk itulah peran pendidik atau guru untuk menumbuhkan keterampilan sangat penting.

Tujuan pendidikan adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kemampuan yang berbeda-beda, oleh karena itu membutuhkan pendidikan berbeda-beda pula. Pendidikan bertanggung jawab untuk memandu yakni mengidentifikasi dan membina serta memupuk yaitu mengembangkan dan meningkatkan bakat tersebut, termasuk bakat yang ada pada mereka yang berbakat istimewa atau memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa.

Perkembangan dunia pendidikan sangat pesat, disadari atau tidak bahwa yang menentukan bakat bukan hanya intelegensia (kecerdasan), melainkan juga keterampilan, dan pengikatan diri terhadap tugas atau motivasi untuk berprestasi. Keterampilan atau daya cipta memungkinkan munculnya penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu dan teknologi, serta dalam semua bidang usaha manusia

lainnya. Seorang guru harus mampu mendukung perbedaan individu, mendukung imajinasi, menjauhkan siswa dari rasa takut, dan kemampuan menelaah siswa secara individu. (Ibrahim, 2005: 21).

Mulyasa (2006:46) mengemukakan bahwa “Profesionalisme adalah kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang”. Selanjutnya Profesionalisme menurut Kusnandar (2007:214) adalah: Sebutan yang mengacu pada sikap mental dalam bentuk komitmen dari para anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya. Sementara Sudarwan Danin (2002:23) mendefinisikan bahwa: “Profesionalisme adalah komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus-menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya itu Kemudian Freidson (1970) dalam Syaiful Sagala (2005:199) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan profesionalisme adalah “sebagai komitmen untuk ide-ide profesional dan karir”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa profesionalisme adalah suatu bentuk komitmen para anggota suatu profesi untuk selalu meningkatkan dan mengembangkan kompetensinya yang bertujuan agar kualitas keprofesionalannya dapat tercapai secara berkesinambungan.

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk itu kepala sekolah harus mengetahui tugas-tugas yang harus ia laksanakan. Dalam menjalankan kepemimpinannya, selain harus tahu dan paham tugasnya sebagai pemimpin, yang

tak kalah penting dari itu semua seyogyanya kepala sekolah memahami dan mengetahui perannya. Adapun peran-peran kepala sekolah yang menjalankan peranannya sebagai manajer seperti yang diungkapkan oleh Wahjosumidjo (2002:90) adalah: (a) Peranan hubungan antar perseorangan; (b) Peranan informasional; (c) Sebagai pengambil keputusan.

a. Peranan hubungan antar perseorangan, meliputi:

- 1) *Figurehead*, figurehead berarti lambang dengan pengertian sebagai kepala sekolah sebagai lambang sekolah.
- 2) *Kepemimpinan (Leadership)*. Kepala sekolah adalah pemimpin untuk menggerakkan seluruh sumber daya yang ada di sekolah sehingga dapat melahirkan etos kerja dan produktivitas yang tinggi untuk mencapai tujuan.
- 3) *Penghubung (liasion)*. Kepala sekolah menjadi penghubung antara kepentingan kepala sekolah dengan kepentingan lingkungan di luar sekolah. Sedangkan secara internal kepala sekolah menjadi perantara antara guru, staf dan siswa.

b. Peranan informasional, meliputi

- 1) Sebagai monitor. Kepala sekolah selalu mengadakan pengamatan terhadap lingkungan karena kemungkinan adanya informasi-informasi yang berpengaruh terhadap sekolah.
- 2) Sebagai disseminator. Kepala sekolah bertanggungjawab untuk menyebarluaskan dan memabagi-bagi informasi kepada para guru, staf, dan orang tua murid.

- 3) Spokesman. Kepala sekolah menyebarkan informasi kepada lingkungan di luar yang dianggap perlu.
- c. Sebagai pengambil keputusan, meliputi:
- 1) *Entrepreneur*. Kepala sekolah selalu berusaha memperbaiki penampilan sekolah melalui berbagai macam pemikiran program-program yang baru serta melakukan survey untuk mempelajari berbagai persoalan yang timbul di lingkungan sekolah.
 - 2) Orang yang memperhatikan gangguan (*Disturbance handler*). Kepala sekolah harus mampu mengantisipasi gangguan yang timbul dengan memperhatikan situasi dan ketepatan keputusan yang diambil.
 - 3) Orang yang menyediakan segala sumber (*A Resource Allocator*). Kepala sekolah bertanggungjawab untuk menentukan dan meneliti siapa yang akan memperoleh atau menerima sumber-sumber yang disediakan dan dibagikan.
 - 4) *A negotiator roles*. Kepala sekolah harus mampu untuk mengadakan pembicaraan dan musyawarah dengan pihak luar dalam memenuhi kebutuhan sekolah.

2.3 Pengembangan Kurikulum oleh Guru

Kurikulum pada dasarnya merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Depdiknas, 2007: 3).

2.3.1 Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin "*Curriculum*" sedang menurut bahasa Perancis "*Curier*" artinya "*to run*" berlari. Istilah kurikulum pada awal dipakai dalam dunia olah raga dengan istilah "*Curriculae*" (bahasa Latin), yaitu suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelajar atau kereta dalam perlombaan, dari awal sampai akhir. Dari dunia olah raga istilah kurikulum masuk ke dunia pendidikan yang berarti sejumlah mata kuliah di perguruan tinggi (Kusnandar, 2007: 100).

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu meliputi: tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan kondisi daerah, satuan pendidikan dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik (Soehendro, 2006: 3).

Kurikulum adalah segala pengalaman dan pengaruh yang bercorak pendidikan yang diperoleh anak di sekolah. Kurikulum mencakup pengetahuan, kecakapan, kebiasaan-kebiasaan, sikap, apresiasi, cita-cita, norma-norma, pribadi guru, kepala sekolah, dan seluruh pegawai sekolah. Kurikulum adalah segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruangan kelas, di halaman sekolah atau di luar sekolah, termasuk kurikulum. Kurikulum juga meliputi kegiatan ekstrakurikuler (Kusnandar, 2007: 101).

Kurikulum dalam arti murni adalah langkah-langkah yang dilaksanakan dalam suatu pekerjaan agar tercapai suatu tujuan tertentu. Ini berarti kurikulum dalam satu lembaga pendidikan adalah langkah-langkah yang harus ditempuh guna

pencapaian tujuan. Ahli lain menyebutkan kurikulum adalah seperangkat mata pelajaran mengenai suatu bidang ilmu atau keahlian khusus, yang tujuan, isi, dan kegiatannya terprogram serta pelaksanaannya di bawah naungan suatu lembaga pendidikan. Sebagai hal yang terprogram, kurikulum berisi perencanaan yang ingin dicapai, tujuan yang ingin dicapai, bahan yang akan diajarkan, pembelajaran, dan alat-alat pembelajaran. Kurikulum dapat dianggap mantap dan baik untuk suatu masyarakat dan pada masa tertentu jika di dalamnya mempunyai relevansi isi dengan tujuan pendidikan nasional (Kusnandar, 2007: 103).

Kurikulum merupakan subsistem dari sistem pendidikan, sehingga keberhasilan institusi pendidikan dalam mengemban misinya sangat ditentukan oleh relasian unsur-unsur sistematis yang memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas proses transformasi dan mutu hasil kerja instansi pendidikan seperti tenaga pendidikan, sarana dan prasarana, biaya, anak didik, dan lingkungan sekitarnya. dari berbagai subsistem yang memberikan kontribusi terhadap kualitas proses dan keluaran pendidikan dalam makna *educational outcomes*, sub tenaga kependidikan telah memainkan peranan yang esensial (Mulyasa, 2005: 37)

Berdasarkan beberapa di atas maka dapat dinyatakan bahwa kurikulum merupakan semua kegiatan baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang berada di bawah tanggung jawab sekolah, baik itu bahan pelajaran, perubahan tenaga kerja, bimbingan dan penyuluhan, kegiatan ekstrakurikuler termasuk juga di dalamnya hubungan sosial antara guru dan murid, metode mengajar dan cara mengevaluasi.

2.3.2 Pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum baru untuk menggantikan Kurikulum 1994 dan merevisi Kurikulum 2004 (KBK). Kurikulum Berbasis Kompetensi pada dasarnya berupaya untuk memfokuskan kompetensi-kompetensi tertentu kepada peserta didik. KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu pada SI dan SKL serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP minimal terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Muatan Lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran muatan lokal dapat ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan (Depdiknas, 2007: 10)

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, standar yang terkait langsung dengan kurikulum adalah Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan, dan telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi

Lulusan (SKL) serta Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan SI dan SKI, tersebut di atas. Berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) serta panduan yang disusun oleh BSNP, maka Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah diharapkan dapat mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik.

KTSP merupakan bentuk atau hasil konstruksi (implikasi konstruktivisme) individu yang sedang belajar. Dalam konteks pembelajaran di sekolah pengetahuan yang diperoleh siswa adalah hasil konstruksinya sendiri, sehingga pengalaman bersentuhan langsung dengan berbagai obyek belajar menjadi sangat penting. Siswa diharapkan dapat menjalani proses konstruksi pengetahuan baik yang berupa konsep, ide, maupun pengertian tentang sesuatu nyata dan utuh. Untuk membentuk pengetahuan sendiri, dibutuhkan adanya dorongan untuk mencari dan menentukan pengalaman baru. Pembelajaran di sekolah harus dapat menumbuhkan dorongan itu pada setiap peserta didik sehingga proses konstruksi pengetahuan oleh peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Oleh karena itu mengajar dalam konteks ini bukan sekedar kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan suatu kegiatan memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya.

2.3.3 Komponen-Komponen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Beberapa komponen KTSP dapat dipaparkan (Dimiyati: 2006, 236-239) antara lain: a) tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, 2) struktur dan muatan tingkat satuan pendidikan meliputi: mata pelajaran, muatan lokal, kegiatan pengembangan diri, pengaturan beban belajar, ketuntasan belajar, penjurusan, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global, dan kalender pendidikan.

Menurut Gordon (dalam Mulyasa, 2005: 39), aspek-aspek yang terkandung dalam kurikulum adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif;
2. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu;
3. Kemampuan (*skill*) adalah sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya;
4. Nilai (*value*), merupakan standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang;
5. Sikap (*attitude*), suatu perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, dan
6. Minat (*interest*), merupakan kecenderungan seorang untuk melakukan sesuatu perbuatan.

2.3.4 Penyusunan dan Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Penyusunan KTSP merupakan bagian dari kegiatan perencanaan sekolah/madrasah. Kegiatan ini dapat berbentuk rapat kerja dan atau lokakarya sekolah/madrasah dan atau kelompok sekolah/madrasah yang diselenggarakan dalam jangka waktu sebelum tahun pelajaran baru. Tahap kegiatan penyusunan KTSP secara garis besar meliputi: penyiapan dan penyusunan draft, review dan revisi, serta finalisasi. Langkah yg lebih rinci dari masing-masing kegiatan diatur dan diselenggarakan oleh tim penyusun (Depdiknas, 2007: 16-17).

Pengembangan KTSP dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Pengembangan kurikulum secara berdiversifikasi dimaksudkan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan pada satuan pendidikan dengan kondisi dan kekhasan potensi yang ada di daerah Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka NKRI dengan memperhatikan:

1. Peningkatan iman dan takwa;
2. Peningkatan akhlak mulia;
3. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik;
4. Keragaman potensi daerah dan lingkungan;
5. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional;
6. Tuntutan dunia kerja;
7. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;

8. Agama;
9. Dinamika perkembangan global; dan
10. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

KTSP dikembangkan oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi Dinas Pendidikan/Kantor Depag Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan Dinas Pendidikan Khusus. Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di setiap sekolah setingkat SD, SMP dan SMA, akan membuat guru semakin pintar, karena mereka dituntut harus mampu merencanakan sendiri materi pembelajarannya untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah ditetapkan oleh Pemerintah. Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor departemen agama kabupaten/kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah (Depdiknas, 2007: 11)

Upaya dalam rangka pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Departemen Pendidikan Nasional telah menetapkan kerangka dasar, standar kompetensi lulusan, standar kompetensi dan kompetensi dasar setiap mata pelajaran untuk setiap satuan pendidikan. Sedangkan pengembangan perangkat pembelajaran, seperti silabus dan sistem penilaian merupakan kewenangan satuan pendidikan (sekolah) dibawah koordinasi dan supervisi pemerintah Kabupaten/Kota. Untuk membantu sekolah dan pemerintah daerah dalam

melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Direktorat pembinaan sekolah Menengah Pertama, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, menerbitkan Pedoman Pengembangan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk setiap mata pelajaran, untuk membantu sekolah dan Kabupaten/Kota dalam mengembangkan silabus dan sistem penilaian

Pedoman Umum Pengembangan Silabus ini berisi rambu-rambu umum untuk mengembangkan Silabus untuk setiap mata pelajaran yang mencakup teori dan konsep serta contoh dalam menjelaskan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, materi pokok pengalaman belajar alokasi waktu, dan sumber bahan. Pedoman Umum Pengembangan Sistem Penilaian mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pokok dan penilaian (jenis penilaian, jenis instrumen dan rumusan soal).

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum baru untuk menggantikan Kurikulum 1994 dan merevisi Kurikulum 2004 (KBK). Kurikulum Berbasis Kompetensi pada dasarnya berupaya untuk memfokuskan kompetensi-kompetensi tertentu kepada peserta didik. KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu pada SI dan SKL serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, standar yang terkait langsung dengan kurikulum adalah Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan, dan telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) serta Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan SI dan SKI, tersebut di atas. Berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) serta panduan yang disusun oleh BSNP, maka Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah diharapkan dapat mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik.

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam mengembangkan KTSP dengan berpedomana pada struktur dan muatan KTSP pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang tertuang dalam SI meliputi lima pokok pelajaran yaitu kelompok pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok kewarganegaraan dan kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, kelompok estetika, pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan. Muatan KTSP meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya merupakan beban mengajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan disamping materi muatan lokal dan pengembangan diri. Struktur dan muatan KTSP adalah sebagai berikut:

1. Mata pelajaran

Mata pelajaran beserta alokasi waktu untuk masing-masing tingkat satuan pendidikan berpedoman pada struktur kurikulum yang tercantum dalam SI.

2. Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak sesuai dalam bagian dari mata pelajaran lain sehingga menjadi mata pelajaran tersendiri. Subtansi muatan lokal dikembangkan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan. Satuan pendidikan dapat menyelenggarakan ssatu pelajaran uatan lokal untuk tiap semesternya.

3. Kegiatan Pengembangan Diri

Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri di fasilitasi atau dibimbing oleh konselor, guru atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan antara lain melalui kegiatan pelayanan konseling, yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar dan pengembangan karir peserta didik serta kegiatan kepramukaan, kepemimpinan, dan kelompok ilmiah remaja.

4. Pengaturan Beban Belajar

Beban belajar dalam sistem paket digunakan tiap satuan pendidikan SD/MI/SDLB baik katagori standar maupun mandiri. Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran pada system paket dialokasikan sebagaimana tertera

dalam struktur kurikulum. Pengaturan alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran yang terdapat pada semester ganjil dan genap dapat fleksibel dengan jumlah beban belajar yang tetap. Alokasi waktu penugasan struktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur dalam system paket SD/MI/SDLB 0% - 40% dari waktu kegiatan tatap muka pelajaran yang bersangkutan.

5. Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar setiap indikator yang ditetapkan dalam satu kompetensi dasar 0-100% dengan kondisi ideal masing-masing 75%. KKM dapat dipertimbangkan dengan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik serta kemampuan daya dukung dalam penyelenggaraan pembelajaran.

6. Kenaikan Kelas dan Kelulusan

Kenaikan kelas dilaksanakan pada setiap akhir tahun ajaran. Kriteria kenaikan diatur oleh masing-masing direktorat teknis terkait. Sesuai dengan PP 19/2005 Pasal 72 Ayat 1 peserta didik dinyatakan lulus jika: a) menyelesaikan seluruh program pembelajaran, b) memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran kelompok agama dan ahlak mulia, kelompok kewarganegaraan dan kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, kelompok estetika, pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan. c) lulus ujian sekolah/Madrasah untuk kelompok pengetahuan dan teknologi, d) lulus UN.

7. Pendidikan Kecakapan Hidup

Kurikulum SD/MI/SDLB dapat memasukan pendidikan kecakapan hidup, yang mencakup kecakapan pribadi, kecakapan sosial, kecakapan akademik, kecakapan vokasional. Pendidikan kecakapan hidup merupakan bagian

integral dari pendidikan semua mata pelajaran yang direncanakan khusus. Pendidikan kecakapan hidup dapat diperoleh peserta didik dari satuan pendidikan yang bersangkutan atau dari pendidikan formal lainnya atau non formal.

8. Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal dan Global

Pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global adalah pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dan kebutuhan daya saing global dalam aspek ekonomi, budaya, bahasa, teknologi informasi, dan komunikasi yang bermanfaat bagi pengembangan potensi didik.

Kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh setiap guru, selalu bermula dari dan bermuara pada komponen-komponen pembelajaran yang tersurat dalam kurikulum. Dimiyati (2006: 263). Pernyataan ini didasarkan pada kenyataan bahwa kurikulum yang diselenggarakan oleh guru merupakan bagian utama dari pendidikan formal yang syarat mutlak nya adalah adanya kurikulum sebagai pedoman. Dengan demikian tugas guru dalam merancang pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, maupun dalam evaluasinya harus berpedoman pada kurikulum.

Kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh setiap guru, selalu bermula dari dan bermuara pada komponen-komponen pembelajaran yang tersurat dalam kurikulum. Dimiyati (2006: 263). Pernyataan ini didasarkan pada kenyataan bahwa kurikulum yang diselenggarakan oleh guru merupakan bagian utama dari pendidikan formal yang syarat mutlak nya adalah adanya kurikulum sebagai pedoman. Dengan demikian tugas guru dalam merancang pembelajaran,

melaksanakan proses pembelajaran, maupun dalam evaluasinya harus berpedoman pada kurikulum.

Kurikulum merupakan wahana belajar mengajar yang dinamis, sehingga perlu dinilai, dievaluasi dan dikembangkan secara terus-menerus dan berkelanjutan sesuai dengan perkembangan yang ada di dalam masyarakat. Implementasi kurikulum juga akan melibatkan siapa yang dilibatkan dalam pembuatan kurikulum, misalnya guru, orang tua, atau siswa. Prosedur apa yang akan digunakan dalam pembuatan kurikulum. Seperti dalam kurikulum SD (Dimiyati, 2006: 268) landasan program dan pengembangan kurikulum mengacu pada tiga unsur yaitu (1) Nilai dasar yang merupakan falsafah dalam pendidikan manusia seutuhnya, (2) fakta empirik yang tercermin dalam dari pelaksanaan kurikulum, (3) landasan teori yang menjadi arahan pengembangan.

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, inovasi dalam tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap. Dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah: "*put something into effect*". (Mulyasa, 2002: 93). Implementasi KTSP adalah suatu proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan kurikulum dalam suatu aktivitas pembelajaran sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu, sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Implementasi kurikulum dapat juga diartikan aktualisasi kurikulum tertulis (*written curriculum*) dalam bentuk pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat Miller dan Seller (Mulyasa, 2005: 93) bahwa: “*in some cases implementation has been indentified with instruction.*” Lebih lanjut dijelaskan bahwa “implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum ke dalam praktek pembelajaran atau aktivitas-aktivitas baru sehingga terjadi perubahan. Dikemukakan juga bahwa implementasi kurikulum merupakan proses interaksi antara fasilitator sehingga pengembangan kurikulum, dan peserta didik sebagai subjek belajar.

Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) telah memberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, selanjutnya disebut KTSP, atau lebih dikenal Kurikulum 2006 sejak tahun pelajaran 2006/2007 dan direalisasikan sampai pada tahun 2009/2010 (Permendiknas, No.24 Tahun 2006). KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan. KTSP dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan tersusunnya kurikulum pada tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah dengan mengacu kepada standar isi dan standar kompetensi lulusan serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP: 2006).

KTSP dimaksudkan untuk bisa menjawab tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Dengan demikian, kurikulum disusun untuk memungkinkan

penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah. Perbedaan KTSP dengan kurikulum sebelumnya adalah memberikan kewenangan penuh kepada sekolah untuk menyusun rencana pendidikannya dengan mengacu pada patokan-patokan (standar) yang telah ditetapkan, mulai dari visi, misi, struktur dan muatan kurikulum, beban belajar, kalender pendidikan, hingga pengembangan silabusnya.

Adanya kecenderungan globalisasi dan keinginan untuk menyesuaikan tuntutan kebutuhan serta aspirasi bangsa Indonesia di masa depan akan membawa implikasi terhadap perubahan-perubahan kebijakan, khususnya dalam bidang pendidikan. Misi pendidikan nasional adalah menghasilkan insan Indonesia cerdas dan kompetitif yang *adaptable* terhadap perubahan dan kebutuhan stakeholders. Di samping itu, sekolah dapat menjawab fenomena empat pilar pendidikan (*learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together*). Untuk itulah pihak sekolah berupaya mewujudkannya melalui kurikulumnya yang disebut KTSP. Inovasi kurikulum ini bukan hanya perubahan pemikiran, tetapi yang paling penting adalah perubahan perilaku dalam pembelajaran.

Klein (1989) menyatakan ada lima substansi suatu inovasi kurikulum, yaitu:

- a. Menetapkan perencanaan. Perencanaan harus menekankan perubahan yang diinginkan dan harus didasarkan pada sekumpulan data sekolah dan visi yang akan dilakukan sehubungan dengan pembaharuan tersebut.
- b. Menguji kurikulum secara komprehensif. Kurikulum hendaknya didefinisikan dan diuji secara komprehensif dari berbagai sudut, antara lain: lembaga persekolahan, fungsi sekolah, dan tujuan kurikulum.

- c. Menganalisis kesenjangan antara teori dan praktek. Walaupun sekolah tampaknya merupakan tempat yang menyenangkan bagi siswa untuk belajar, namun masih banyak hal yang memerlukan penyempumaan. Seperti apa yang diharapkan sekolah berbeda dengan apa yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, penyempumaan kurikulum harus dapat menjembatani/mengatasi kesenjangan tersebut.
- d. Perhatian terhadap kurikulum implisit. Dalam mengembangkan substansi kurikulum implisit perlu diperhatikan hal-hal yang tidak tersurat yang ada di persekolahan, seperti budi pekerti, kesantunan berbahasa, dan berperilaku baik.
- e. Mengembangkan pendekatan yang sistematis. Suatu pendekatan yang sistematis terhadap perbaikan kurikulum harus menggunakan pendekatan yang sistematis. Hal ini disebabkan suatu aspek perubahan yang kecil akan membawa dampak terhadap aspek persekolahan yang lain.

Menurut Hermawan (dalam Nursidik, 2008), suatu inovasi tidak begitu saja dapat diterima. Perubahan-perubahan yang dibawa inovasi memerlukan persiapan dan waktu yang panjang. Kecepatan pelaksanaannya tergantung pada kondisi sekolah dan kesiapan para pelaksana. Cepat atau lambatnya suatu inovasi diterima oleh masyarakat atau sekolah tergantung pada karakteristik inovasi tersebut, ada lima karakteristik suatu inovasi agar dapat diterima, yaitu:

- a. Keuntungan relatif, yaitu sejauh mana inovasi dianggap menguntungkan bagi penerimanya. Tingkat keuntungan atau kemanfaatan suatu inovasi dapat diukur dari nilai ekonomi, kepuasan, dan status sosial, atau karena mempunyai komponen yang sangat penting.

- b. *Kompatibel*, yaitu tingkat kesesuaian inovasi dengan nilai, pengalaman masa lampau, dan kebutuhan penerima.
- c. *Kompleksitas*, yaitu tingkat kesukaran untuk memahami dan menggunakan inovasi bagi penerima. Suatu inovasi yang mudah dimengerti dan mudah digunakan akan cepat tersebar, sedangkan inovasi yang sukar dimengerti atau sukar dipergunakan akan lambat proses penyebarannya.
- d. *Triabilitas*, yaitu dapat dicoba atau tidaknya suatu inovasi oleh penerima.
- e. *Observabilitas*, yaitu mudah tidaknya diamati suatu inovasi.

Berkaitan dengan hal-hal yang disebutkan di atas, Hermawan (dalam Nursidik, 2008) mengemukakan lima prinsip dalam pengembangan kurikulum, yaitu:

- a. Prinsip relevansi, yaitu secara internal, di antara semua komponen dalam kurikulum itu mempunyai relevansi. Secara eksternal komponen-komponen kurikulum mempunyai relevansi epistemologi, relevansi psikologis, dan relevansi sosiologis.
- b. Prinsip fleksibilitas, yaitu dalam pengembangan kurikulum diusahakan agar yang dihasilkan memiliki sifat luwes dan fleksibel dalam pelaksanaannya.
- c. Prinsip kontinuitas, yakni adanya kesinambungan dalam kurikulum, baik secara vertikal maupun horizontal.
- d. Prinsip efisiensi, yakni mengusakan agar dalam pengembangan kurikulum dapat mendayagunakan waktu, biaya, dan sumber-sumber lain yang ada secara optimal, cermat, dan tepat, sehingga hasilnya memadai.
- e. Prinsip efektivitas, yakni mengasahakan agar kegiatan pengembangan kurikulum mencapai tujuan tanpa kegiatan yang mubazir, baik secara kualitas maupun kuantitas.

Menurut Mulyasa (2005: 94), implementasi kurikulum adalah hasil terjemahan guru terhadap kurikulum sebagai rencana tertulis. Implementasi kurikulum sedikitnya dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu: 1) karakteristik kurikulum, mencakup ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasannya, 2) strategi implementasi yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi, seperti diskusi profesi, seminar, penataran, lokakarya, penyediaan buku kurikulum, dan kegiatan yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan, dan 3) karakteristik pengguna kurikulum, meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap guru terhadap kurikulum, serta kemampuannya untuk merealisasikan kurikulum.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dinyatakan bahwa implementasi kurikulum merupakan operasionalisasi konsep kurikulum yang masih bersifat potensial menjadi aktual dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Guru dapat dikatakan sebagai pemegang peranan penting dalam pengimplementasian kurikulum, baik dalam rancangan maupun dalam pelaksanaan serta evaluasinya. Oleh karena itu selayaknya seorang guru harus memiliki keterampilan agar kurikulum yang ada dapat selaras dengan kondisi sekolah yang ada.

2.4 Mutu dan Tujuan Pendidikan

Menurut Sallis (2006:51) bahwa mutu dapat didefinisikan dari dua sudut pandang, yaitu absolut dan relatif. Dari sudut absolut mutu merupakan sebagai suatu idealisme yang tidak dapat dikompromikan, sesuatu yang bermutu merupakan bagian dari standar yang sangat tinggi (*high quality atau top quality*) yang tidak dapat diungguli. Sedangkan dari sudut relatif mutu adalah sebagai atribut produk atau layanan, mutu dapat dikatakan ada jika sebuah layanan

memenuhi spesifikasi yang ada, mutu merupakan sebuah cara yang menentukan apakah produk terakhir sesuai dengan standar atau belum. Dari definisi relatif terdapat dua aspek, yaitu pertama menyesuaikan diri dengan spesifikasi atau sesuai dengan tujuan dan manfaat dan kedua memenuhi kebutuhan pelanggan atau memuaskan dan melampaui keinginan dan kebutuhan pelanggan.

Mutu merupakan sebuah proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan (Arcaro. 2006), mutu memberikan kerangka kerja untuk perbaikan berkelanjutan di sekolah, untuk menghormati sesama dengan harapan yang tinggi bagi semua siswa dan teknik-teknik untuk mencapai tujuan. Setiap siswa dipandang sebagai individu yang memiliki kebutuhan intelektual, emosional dan sosial dan pendidikan dipersonilisasikan sesuai dengan kebutuhan kurikulum yang berlaku sementara siswa berpeluang memanfaatkan proses pembelajaran yang berlangsung.

Pendidikan merupakan kegiatan manusia yang paling utama yang berkaitan dengan tujuan, pola kerja sumber dan orang. Agar pendidikan itu dapat mencapai tujuannya maka diperlukan pengaturan atau upaya tentu seperti penetapan tujuan yang akan dicapai, pola kerja yang produktif pemanfaatan sumber yang efisien dan kerja sama orang-orang yang terpadu. Upaya tersebut dapat diberi batasan sebagai administrasi pendidikan. Jelas bahwa setiap orang yang terlibat dalam pendidikan seharusnya memahami sekaligus mahir dalam administrasi pendidikan sehingga pemuatannya dalam itu tidak sia-sia bahkan sebaliknya menjadi lebih produktif. Apalagi bagi guru yang merupakan ujung tombak upaya pendidikan.

Pendidikan terdiri dari dua jenis proses, yaitu proses pendidikan dan non pendidikan. Proses pendidikan sering juga disebut proses teknis sedangkan non pendidikan sering disebut non teknis. Seperti perencanaan penilaian pelaksanaan pengajaran dan kurikulum, bahwa proses pendidikan adalah pengembangan kepribadian manusia agar seluruh aspek ini terlaksana secara harmonis dan sempurna di samping seluruh potensi manusia dapat terpadu untuk mencapai suatu tujuan yang merupakan pangkal segala usaha, konsep tingkah laku dan sikap. Hasil yang dicapai oleh pelajar itu mungkin sesuai dengan tujuan, mungkin tidak, mungkin pula hanya merealisasikan sebagian dari tujuan itu. Oleh sebab itu, hasil dan pendorog bukanlah tujuan. Hasil adalah apa yang dicapai oleh manusia dan lahir dari tingkah laku, baik sesudah merealisasikan tujuan atau sebelumnya. Tujuan ialah apa yang dicapai oleh manusia, diletakkan sebagai pusat perhatian dan demi merealisasikannya dia menilai tingkah lakunya. Tujuan mengarahkan kepada aktifitas, dorongan untuk bekerja, dan membantu mencapai keberhasilan.

Mengacu pada uraian di atas dapatlah dinyatakan bahwa fungsi tujuan pendidikan itu adalah pengarah, pendorong dan pemberi fasilitas terhadap proses. Dengan kata lain, tujuan mendahului proses yang dirancang untuk mencapai tujuan tersebut, hasil tidak akan ada sebelum proses dilaksanakan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tujuan bersifat potensi dan hasil adalah aktual. Potensi mengandung arti mempunyai kemampuan untuk dicapai atau berkembang. Aktual adalah berwujud dari aksi atau tindakan.

Tujuan Pendidikan Nasional (TPN) adalah tujuan yang bersifat paling umum dan merupakan sasaran akhir yang harus dijadikan pedoman oleh setiap usaha pendidikan, artinya setiap lembaga dan penyelenggara pendidikan harus dapat membentuk manusia yang sesuai dengan rumusan itu, baik pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Tujuan pendidikan umum biasanya dirumuskan dalam bentuk perilaku yang ideal sesuai dengan pandangan hidup dan filsafat suatu bangsa yang dirumuskan oleh pemerintah dalam bentuk undang-undang. TPN merupakan sumber dan pedoman dalam usaha penyelenggaraan pendidikan.

Secara jelas tujuan pendidikan nasional yang bersumber dari sistem nilai Pancasila dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan institusional adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Dengan kata lain, tujuan ini dapat didefinisikan sebagai kualifikasi yang harus dimiliki oleh setiap siswa setelah mereka menempuh atau dapat menyelesaikan program di suatu lembaga pendidikan tertentu. Tujuan institusional merupakan tujuan antara untuk mencapai tujuan umum yang dirumuskan dalam bentuk kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan, seperti standar kompetensi pendidikan dasar, menengah kejuruan, dan jenjang pendidikan tinggi.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab V Pasal 26 dijelaskan standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah umum bertujuan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (Darmadi, 2009: 231).

Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan tinggi bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berahlak mulia, memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan sikap untuk menemukan, mengembangkan, serta menerapkan ilmu, teknologi, dan seni yang bermanfaat bagi kemanusiaan.

Tujuan instruksional merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan dalam sistem pendidikan, secara nasional tujuan pendidikan tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Gambaran tentang ciri ciri kedewasaan yang perlu dikembangkan pada anak didik dapat ditemukan dalam penentuan perumusan mengenai tujuan pendidikan, baik pada taraf nasional maupun taraf pengelolaan institusi pendidikan. Perumusan suatu tujuan pendidikan yang menetapkan hasil yang harus diperoleh siswa selama belajar, dijabarkan atas pengetahuan dan pemahaman, keterampilan, sikap dan nilai yang telah menjadi milik siswa. Adanya tujuan tertentu memberikan arah pada usaha para pengelola pendidikan dalam berbagai taraf pelaksanaan. Dengan

demikian usaha mereka menjadi efektif karena bekerja secara profesional dengan berpedoman pada patokan yang jelas.

Tujuan instruksional Dalam proses belajar mengajar dapat di bagi menjadi dua yaitu tujuan instruksional umum yang menggariskan hasil hasil di aneka bidang studi yang harus dicapai siswa dan tujuan instruksional khusus (TIK) yang merupakan penjabaran dari tujuan instruksional umum yang menyangkut suatu pokok bahasan sebagai tujuan pengajaran yang konkrit dan spesifik.

Ilmu psikologi mengenal pembagian aspek kepribadian atas tiga kategori yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Aspek kognitif yang mencakup pengetahuan serta pemahaman, aspek afektif yang mencakup perasaan, minat, motivasi, sikap kehendak serta nilai dan aspek psikomotorik yang mencakup pengamatan dan segala gerak motorik. Dalam kenyataannya dasar pembagian yang demikian kerap menjadi pedoman dalam menggolongkan segala jenis perilaku. Kegunaan dari suatu sistem klasifikasi mengenai tujuan instruksional termasuk tujuan intruksional khusus adalah kita dapat memperoleh gambaran tujuan tujuan instruksional ditinjau dari segi jenis perilaku yang mungkin dicapai oleh siswa.

TIK dibedakan dua aspek yaitu aspek perilaku yang dituntut dari siswa dan aspek terhadap hal apa perilaku itu yang harus dilakukan (*isi = content*). Untuk istilah *isi* kerap digunakan pula istilah materi dan bahan. Istilah *isi* menunjukkan pada aspek tertentu dalam tujuan instruksional, terhadap hal apa siswa harus melakukan ssuatu sesuai jenis perilaku yang dituntut. Istilah materi /bahan pelajaran menunjuk pada hal hal yang dilakukan selama pengalaman belajar siswa

berlangsung. Klasifikasi tujuan instruksional menurut aspek isi biasanya dikaitkan dengan struktur yang terdapat dalam cabang cabang ilmu yang mendasari aneka bidang studi yang di ajarkan di sekolah yang menghubungkan antara tujuan instruksional, aspek isi tujuan instruksional dan materi.

2.5 Evaluasi Kinerja

Evaluasi memiliki pengertian sebagai bentuk penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan, dari sudut pandang istilah menurut Wandt dan Brown dalam Sudijono (2006:1) *evaluation refer to the act or proses to determining the value of something* (evaluasi merupakan suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu). Sementara menurut Bloom dalam Daryanto (2005:1) “*evaluation as we it, is the systematic collection of evidence whether in fact certain changes are taking place in the learner as well as to determine the amount or degree of change in individual student*” artinya evaluasi, sebagaimana kita lihat adalah mengumpulkan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauhmana tingkat perubahan dalam pribadi siswa. Sedangkan menurut Stufflebeam dalam Daryanto (2005:2) “*evaluation is the proces of delineating, obtaining and providing useful information for judging decision alternatives*” artinya; evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan. Selain itu dalam Suharsimi (2004:1) menurut Suchman bahwa evaluasi dipandang sebagai suatu proses, menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan, untuk mendukung tercapainya tujuan. Worthen dan Sanders dalam

Suharsimi (2004) mengemukakan definisi evaluasi merupakan kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu. Dalam mencari sesuatu tersebut juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan sesuatu program, produksi, prosedur serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka evaluasi merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.

Evaluasi kinerja didefinisikan oleh Mengginson dalam Mengkunegara (2000:69) sebagai penilaian prestasi kerja (*performance appraisal*) adalah suatu proses yang digunakan pimpinan untuk menentukan apakah seorang karyawan melakukan pekerjaannya sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya. Menurut Sikula sebagaimana yang dikutip Mangkunegara (2000:69) penilaian pegawai merupakan evaluasi yang sistematis dari pekerjaan pegawai dan potensi yang dapat dikembangkan, penilaian dalam proses penafsiran atau penentuan nilai, kualitas atau status dari beberapa obyek orang atau sesuatu.

Tujuan evaluasi kinerja adalah dalam rangka memperbaiki atau meningkatkan kinerja organisasi melalui peningkatan kinerja dari sumber daya manusia organisasi, adapun kegunaan atau manfaat dari evaluasi kinerja(Sunyoto:1) adalah;

1. Sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang digunakan untuk prestasi, pemberhentian dan besarnya balas jasa

2. Untuk mengukur sejauhmana seorang karyawan (guru) dapat menyelesaikan pekerjaannya
3. Sebagai dasar untuk mengevaluasi efektifitas seluruh kegiatan dalam perusahaan
4. Sebagai dasar untuk mengevaluasi program latihan dan keefektifan jadwal kerja, metode kerja, struktur organisasi, gaya pengawasan, kondisi kerja dan pengawasan
5. Sebagai indikator untuk menentukan kebutuhan akan latihan bagi karyawan (guru) yang berada di dalam organisasi
6. Sebagai alat untuk meningkatkan motivasi kerja karyawan(guru) sehingga dicapai performance yang baik
7. Sebagai alat untuk melihat kekurangan atau kelemahan dan meningkatkan kemampuan karyawan(guru) selanjutnya
8. Sebagai kriterian menentukan, seleksi dan penempatan karyawan(guru)
9. Sebagai alat untuk memperbaiki atau mengembangkan kecakapan guru
10. Sebagai dasar untuk memperbaiki atau mengembangkan uraian tugas (*job description*)

Menurut Sedarmayanti (2003: 75), kinerja adalah serangkaian aktivitas atau cara yang dilakukan oleh seseorang dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya yang dilaksanakan secara sadar dan terencana untuk mencapai suatu tujuan atau target tertentu. Kinerja merefleksikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan seseorang untuk melaksanakan pekerjaan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sasaran evaluasi kinerja (Sunyoto. 1999:1), sebagai berikut:

1. Membuat analisis kinerja dari waktu yang lalu secara berkesinambungan dan periodik baik kinerja karyawan (guru) maupun kinerja organisasi
2. Membuat evaluasi kebutuhan pelatihan dari para karyawan(guru) melalui audit keterampilan dan pengetahuan sehingga dapat mengembangkan kemampuan dirinya. Atas dasar evaluasi kebutuhan pelatihan itu dapat menyelenggarakan program pelatihan dengan tepat
3. Menentukan sasaran dari kinerja yang akan datang dan memberikan tanggungjawab perorangan dan kelompok sehingga untuk periodik selanjutnya jelas apa yang harus diperbuat oleh karyawan(guru), mutu dan baku yang harus dicapai, sarana dan prasarana yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja karyawan(guru)
4. Menemukan potensi karyawan (guru) yang berhak memperoleh promosi dan kalau mendasarkan hasil diskusi antara karyawan(guru) dengan pimpinanya itu untuk menyusun suatu proposal mengenai sistem bijak (*merit system*) dan sistem promosi lainnya seperti imbalan

Kinerja kepala sekolah pada dasarnya didasarkan pada tugas utamanya, sebagaimana disebutkan Mulyasa (2002: 34), yaitu membantu para guru mengembangkan kesanggupan-kesanggupan mereka secara maksimal dan menciptakan suasana hidup sekolah yang sehat. Kepala sekolah juga bertugas mendorong guru-guru, pegawai, murid-murid dan orang tua murid mempersatukan kehendak, pikiran dan tindakan dalam kegiatan-kegiatan kerja sama yang efektif bagi tercapainya tujuan-tujuan sekolah. Selaku pemimpin pada sekolah, seorang kepala sekolah harus memiliki konsep kepemimpinan dalam

dunia pendidikan yang merupakan proses menggerakkan, memberikan motivasi, dan mengarahkan orang-orang di dalam lembaga pendidikan sekolah tersebut untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Menurut Mulyasa (2002: 35-36), dalam mengimplentasikan kinerja kepala sekolah melaksanakan hal-hal sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah sebagai perencana (*planner*), yaitu merencanakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan manajemen sekolah. Dalam kaitannya sebagai perencana kepala sekolah harus memahami visi misi dan tujuan sekolah, melakukan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan seluruh SDM sekolah dan melakukan pengawasan
- b. Kepala sekolah sebagai pemimpin (*leader*), artinya kepala sekolah memegang otoritas kepemimpinan tertinggi dalam struktur organisasi sekolah. Sebagai pemimpin maka kepala sekolah dituntut memiliki kepribadian yang baik, mampu memotivasi, mengambil keputusan dan mendelegasikan kewenangan.
- c. Kepala sekolah sebagai wirausahawan (*entrepreneur*), artinya kepala sekolah merupakan sosok seorang usahawan yang mampu menganalisis tantangan dan peluang dalam mengembangkan organisasi, menghargai waktu layaknya dan memanfaatkan sumber daya seoptimal mungkin.
- d. Kepala sekolah sebagai pencipta iklim kerja (*working condisioner*), artinya kepala sekolah mampu mengembangkan dan menciptakan ruang kerja yang nyaman dengan suasana kerja yang kondusif dalam rangka mencapai tujuan organisasi
- e. Kepala sekolah sebagai pendidik (*educator*), artinya kepala sekolah mampu memberikan bimbingan kepada warga sekolah dan mampu menyelenggarakan

suatu program yang dapat meningkatkan keterampilan dan kompetensi guru dan staf, serta mampu menyelenggarakan konsultasi pendidikan.

- f. Kepala sekolah sebagai pembina ketatausahaan, artinya kepala sekolah memiliki kewenangan dalam hal menciptakan tata tertib dan aturan kerja yang efektif, melakukan supervisi dan melaksanakan tindak lanjut atas hasil supervisi demi perbaikan kinerja di masa mendatang.

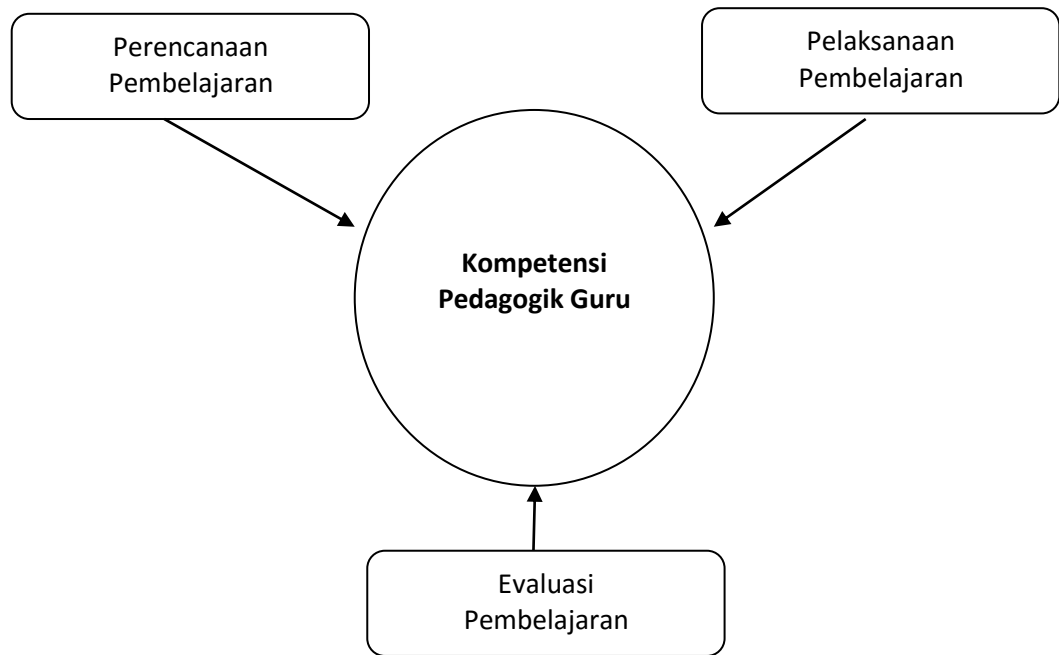
2.6 Penelitian Terkait

Beberapa penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Indra Salam Hanifuddin (2006), menunjukkan bahwa pengawasan kepala sekolah berhubungan secara signifikan dengan kedisiplinan pelaksanaan tugas mengajar guru, dengan nilai hubungan sebesar 67,81%. Pelaksanaan tugas mengajar yang dimaksud terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.
2. Dede Syarifuddin (2007), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengawasan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja kepala sekolah dan guru di Kota Bandung, dengan nilai pengaruh sebesar 73,28%. Apabila variabel pengawasan mengalami peningkatan maka variabel kinerja kepala sekolah dan guru juga akan mengalami peningkatan.

2.11 Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian mengenai kompetensi pedagogik guru dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian